



- Kompas Hari Ini -

Go

- R U B R I K -

Go

English

Nederlands



&gt;Jumat, 20 Oktober 2000

## Teknologi Kepatuhan Hasil Rekayasa Kekuasaan Orde Baru



Judul: *Perlawan dalam Kepatuhan: Essay-essay Budaya Ariel Heryanto*; Editor: **Idi Subandy Ibrahim**; Penerbit: Mizan, Mei 2000. Tebal: 430 halaman;

APA yang terjadi ketika sebuah sistem negara menghengemoni segala sesuatu di dalamnya? Maka yang terjadi, seperti yang ditulis oleh Idi Subandy dalam pengantar buku Perlawan dalam Kepatuhan: Essay-essay Budaya Ariel Heryanto ini, adalah lahirnya "teknologi kepatuhan". Istilah itu menurut dia merupakan gambaran dari hasil selama 30 tahun rezim Orde Baru meninabobokan

rakyat Indonesia; sampai tiba saatnya tumbanglah "Soehartoisme". Teknologi kepatuhan merupakan hasil rekayasa berbagai bentuk rumusan-rumusan sosial yang dibangun oleh Orde Baru sehingga meninggalkan luka pada bangsa ini dan lama sembuhnya. Selama 30 tahun lebih pemerintahan Orde Baru, dapat dilihat bahwa berbagai macam cara digunakan oleh penguasa yang menguntungkan hanya segelintir orang di negeri ini.

Barangkali teknologi kepatuhan dapat disepadankan dengan apa yang oleh Michel Foucault disebut konsep teknologi politis terhadap tubuh. Filsuf abad 20 pengusung Postmodernisme ini mengemukakan konsep teknologi politisnya dalam buku *Surveiller et Punir Naissance de la Prison* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1977 dengan judul *Discipline and Punish The Birth of Prison*.

Dalam konsep ini dikemukakan bahwa manusia dalam menjalankan segala aktivitasnya bukan kesadaran yang menjadi pusat bergeraknya tubuh yang melekat padanya, melainkan faktor luar yang menggerakkan tubuhnya. Faktor luar tersebut antara lain adalah kekuasaan yang menguasai dirinya.

Disiplin serta berbagai macam keharusan bagi Foucault merupakan

## Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

pola penundukan terhadap tubuh atas kesadaran yang ada dalam manusia sehingga manusia tidak lagi mempunyai peran atas dirinya (tubuh), karena yang berperan justru relasi-relasi kuasa yang melingkupinya.

Goenawan Mohammad mendeskripsikan model-model tersebut pada sebuah artikel bahwa pada masa pemerintahan Hitler, orang laki-laki Yahudi tidak dapat kencing di sembarang tempat karena konon alat kelamin orang Yahudi disunat. Jika ia kencing di sembarang tempat kemudian diketahui oleh Hitler, maka dapat dipastikan orang itu akan diterjang timah panas atau setidaknya akan merasakan panasnya kamar gas. Dari gambaran ini dapat kita lihat bahwa kekuasaan mampu menghalangi kebebasan gerak tubuh manusia.

Proses atau kejadian seperti itu barangkali juga terjadi pada masa kekuasaan Soeharto. Hanya saja penggambaran teknologi kepatuhan yang dikemukakan oleh Idris Subandy lebih kompleks hingga pada tatanan sosial masyarakat yang sedemikian rupa diatur dan dijalankan oleh sistem yang lebih besar. Dari sejarah panjang periode kekuasaan otoriter ini terdapat banyak hal yang dapat dilukiskan melalui tulisan-tulisan kritis, yang setidaknya menjadi cerminan bahwa perlawanan tidak hanya secara fisik tetapi juga perlawanan intelektual dengan media massa sebagai kancah perjuangannya.

\*\*\*

BUKU ini merupakan kumpulan tulisan kritis Ariel Heryanto, seorang antropolog sosial yang dianggap mewakili cerminan itu dan banyaknya penulis lainnya yang turut terlibat dalam memperjuangkan hak-hak rakyat kecil atas penindasan yang semena-mena dari penguasa Orde Baru. Dalam artikelnya yang tersebar di berbagai media massa tampak bahwa Ariel adalah orang yang mampu melihat kecenderungan intrik-intrik politik. Buku ini secara ringkas menjadi potret atas kesewenang-wenangan Soeharto dan kroni-kroninya.

Tulisan Ariel penuh dengan kritikan serta nuansa-nuansa politis yang terjadi di alam Orde Baru. Dari permasalahan yang bermuatan politik-budaya-kapitalis hingga trend-trend *life style* pada masyarakat kelas menengah baru Indonesia. Selain itu banyak tulisan yang berisi politik propaganda dalam mengekspansi dan pengukuhan kekuasaan Orde baru.

Salah satu keahlian penguasa otoriter saat itu adalah manajemen propaganda. Propaganda dalam sebuah tulisannya ia nyatakan sebagai alat untuk merepresentasikan makna yang akan disampaikan penguasa dengan frekuensi agitasi tinggi (hlm 220).

Dapat dipahami bahwa propaganda menjadi salah satu senjata ampuh untuk melanggengkan kekuasaan Soeharto saat itu. Politik, ekonomi, bahkan kesenian pun menjadi ajang pelepasan propaganda yang secara psikologis mampu mengeliminasi segala kebobrokan Orde Baru. Terlebih bahwa bahasa menjadi komponen utama dan ajang monopoli penguasa. Barangkali istilah-istilah yang ada sampai hari ini pun produk monopoli mereka yang tanpa kita sadari telah mendarah daging dalam pergumulan kita sehari-hari dalam menggunakan bahasa.

## Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Mengapa bahasa begitu penting bahkan menjadi "adonan" bagi penguasa dalam mengemas segala produknya? Ini menjadi bahasan menarik dalam tulisan Ariel. Pada diskursus semiotika, bahasa dianggap sebagai struktur yang utuh dalam kognisi manusia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ferdinand de Saussure bahwa bahasa yang terdiri atas *signified* dan *signifier* sesungguhnya mempunyai struktur dan pemaknaan tunggal.

Namun, itu dibantah oleh Jaques Derrida bahwa kedua unsur bahasa tersebut tidak saling berpengaruh satu atas lainnya. Keduanya mempunyai independensi yang sama. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa tidak memiliki pemaknaan yang tunggal dalam merepresentasikan fenomena yang ada.

Hal ini yang menjadi pola pengaturan kebahasaan Orde Baru. Mereka berusaha menyeragamkan interpretasi bahasa menjadi makna tunggal yang sesuai dengan kehendak penguasa, sehingga jika terjadi penyimpangan makna atas interpretasi semula akan dianggap pemberontakan terhadap pemerintah. Bahkan munculnya istilah pribumi-nonpri (bumi) dan subversif dalam tulisan Ariel merupakan sedikit contoh bentuk nyata aplikasi pola ini (hlm 326).

Meskipun bahasa menjadi kekuatan sentral dalam penguatan kuasa, Orde Baru juga memberikan sedikit "bumbu penyedap". Ini bertujuan supaya hasil masakannya terkesan lebih "pedas".

Kekuatan militer menjadi salah satu "penyedap rasa". Militer bahkan menjadi perpanjangan tangan penguasa saat itu untuk membuang jauh rasa kecut dan masam selama 30 tahun menu otoriter dihidangkan.

Kekerasan telah menjadi adegan yang wajar dalam setiap panggung politik serta interaksi sosial yang berlangsung. Bahkan, kekerasan diharapkan menjadi santapan sehari-hari kehidupan politik dan sosial alam Orde Baru.

\*\*\*

POST Orde Baru bisa jadi merupakan tolak beranjak menuju perubahan yang lebih demokratis seperti yang diinginkan banyak orang di negeri ini. Bahkan mereka berniat menjadikan momen lengsernya Soeharto sebagai dibangunnya Indonesia baru yang didambakan (meskipun secara konseptual tidak jelas arahnya, bahkan barangkali merupakan warisan yang laten dari sejarah masa lalu).

Akan tetapi, yang jelas, dalam epilog buku ini, diramalkan akan terjadi pergeseran tantangan ke depan. Tidak lagi laras senapan tentara, kerusuhan yang menyebabkan banyak korban jiwa serta segala hal yang diwarisi dari kekuasaan fisik yang akan merongrong, tetapi lebih pada kekuasaan yang bersifat abstrak, simulasi dan penghilangan kesadaran ego manusia yang dihembuskan oleh kekuatan kapital dan instrumen teknologi canggih.

Wajah tanpa rupa, kepribadian tanpa sosok dan dunia tanpa batas menjadi wacana baru yang lebih erotis di masa datang.

\* **Achmad Ikhwanul A,** staf Divisi Kajian EROS: *Psychology and*

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>  
Social Change Studies.

---

**Berita dikbud lainnya :**

- Reforma Agraria: Menggali Akar Guna Menemukan Konteks Baru
- Wapres: Perlu Ada Kompromi untuk Anggaran Pendidikan
- Jadikan Membaca dan Buku sebagai Kebutuhan
- Eminem Rapper Berkulit Putih
- Jan Juhana, Sheila on 7, dan Sejuta Kaset
- Teknologi Kepatuhan Hasil Rekayasa Kekuasaan Orde Baru
- Perlawanan di Balik Punggung
- Tersihir oleh Cavatina "The Deer Hunter"

**Sambungkan Iklan Anda**

- Kompas Hari Ini -

Go

- R U B R I K -

Go

**KOMPAS**

© Copyright 1998 Harian **Kompas**